

## **Relevansi Ulumul Hadis Di Era Digital: Sanad Dan Fungsinya Terhadap Al-Qur'an Menghadapi Hadis Palsu**

Devinta Mutiara Sari<sup>1</sup>, Fauzia Amanda Putri<sup>2</sup>, Hanifah<sup>3</sup>, Yahya<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [mutiaradevinta98@gmail.com](mailto:mutiaradevinta98@gmail.com), [Fauziaamandaputri53@gmail.com](mailto:Fauziaamandaputri53@gmail.com), [nifab0627@gmail.com](mailto:nifab0627@gmail.com),  
[muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)

### **Abstract**

The growth of social media has transformed the way Indonesian Muslims consume religious information, including the rise of religious hoaxes attributed to the hadith of the Prophet Muhammad or to Qur'anic verses quoted out of context. This article examines the relevance of Ulum al-Hadith particularly its core concepts, sanad-matn criticism, and the function of hadith in relation to the Qur'an as an epistemological instrument for confronting this phenomenon in the digital era. Using a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this study reviews classical Ulum al-Hadith literature alongside contemporary studies on digital religious literacy. The findings show that sanad and matn criticism, the principle of hadith verification (takhrij), and an understanding of hadith's function as bayan (explanation) of the Qur'an remain relevant and can be reconstructed into an applicable digital literacy framework for verifying religious content, helping communities avoid hoaxes that risk undermining social harmony.

**Keywords:** *Ulumul Hadith, Sanad Criticism, The Function of Hadith in the Qur'an, Religious Hoax, Digital Literacy.*

### **Abstrak**

Perkembangan media sosial telah mengubah pola konsumsi informasi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk maraknya hoaks keagamaan yang mengatasnamakan hadis Nabi Muhammad SAW maupun penggalan ayat Al-Qur'an yang dipotong dari konteksnya. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi Ulumul Hadis khususnya konsep dasar, metodologi kritik sanad-matn, serta fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sebagai instrumen epistemologis untuk menghadapi fenomena tersebut di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, menelaah literatur Ulumul Hadis klasik maupun kajian kontemporer tentang literasi digital keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi kritik sanad dan matan, prinsip takhrij al-hadis, serta pemahaman fungsi hadis sebagai bayan terhadap Al-Qur'an tetap relevan dan dapat direkonstruksi menjadi kerangka literasi digital yang aplikatif untuk memverifikasi konten keagamaan, sehingga masyarakat tidak mudah terjebak pada hoaks yang berpotensi memecah belah kerukunan umat.

**Kata Kunci:** Ulumul Hadis; Kritik Sanad; Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an; Hoaks Keagamaan; Literasi Digital.

### **Pendahuluan**

Era digital telah mengubah secara mendasar cara umat Islam Indonesia mengakses dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai platform pesan instan telah menjadi mimbar dakwah baru yang menjangkau jutaan pengguna tanpa batas ruang dan waktu. Kemudahan ini pada satu sisi

membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keislaman secara masif, namun pada sisi lain memunculkan persoalan serius berupa derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, termasuk kutipan hadis yang dipotong, disalahpahami, bahkan dipalsukan untuk kepentingan tertentu.

Fenomena hoaks keagamaan termasuk di dalamnya peredaran hadis palsu (*maudhu'*) dan hadis dhaif yang disebarluaskan tanpa keterangan sanad maupun konteks yang memadai—telah menjadi sorotan sejumlah penelitian terkini. Kajian Irfan misalnya mendokumentasikan tingginya intensitas peredaran hadis palsu di media sosial yang luput dari proses verifikasi keilmuan. Temuan serupa juga memperlihatkan bahwa banyak konten hadis di media sosial disampaikan tanpa keterangan sanad, sumber rujukan, maupun penjelasan kontekstual yang memadai, sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman dan mereduksi otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Rendahnya literasi hadis di kalangan pengguna media sosial menjadi salah satu faktor pendorong utama penyebaran konten keagamaan yang tidak akurat, sebab masyarakat cenderung menerima informasi secara mentah tanpa upaya tabayyun maupun penelusuran sumber terlebih dahulu. Akibatnya, hoaks keagamaan tidak hanya berpotensi menyesatkan pemahaman individu, tetapi juga rawan memicu friksi sosial dan mengancam kerukunan umat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang hoaks keagamaan umumnya didekati dari perspektif etika komunikasi Al-Qur'an dan hadis secara umum perspektif tafsir tematik maupun kajian media dan dakwah digital. Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memetakan persoalan etika dan teologis di balik fenomena hoaks. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengoperasionalkan disiplin Ulumul Hadis—lebih spesifik metodologi kritik sanad dan matan serta fungsi hadis terhadap Al-Qur'an—sebagai kerangka literasi digital untuk membedah dan mengantisipasi hoaks keagamaan, masih relatif terbatas. Padahal, disiplin Ulumul Hadis sesungguhnya telah lama mengembangkan seperangkat metodologi kritik sumber yang sangat relevan untuk diadaptasi sebagai instrumen verifikasi informasi keagamaan di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, bagaimana konsep dasar Ulumul Hadis serta kedudukan sanad dan matan sebagai instrumen validasi riwayat; kedua, bagaimana fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dipahami dalam disiplin keilmuan Islam; dan ketiga, bagaimana relevansi metodologi Ulumul Hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan sebagai kerangka literasi digital untuk menghadapi fenomena hoaks keagamaan di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan tawaran konseptual mengenai pemanfaatan metodologi kritik sanad-matan dan prinsip *takhrij al-hadis* sebagai instrumen literasi digital keagamaan yang aplikatif, tidak hanya bagi kalangan akademisi studi hadis, tetapi juga bagi masyarakat pengguna media sosial pada umumnya.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan basis pengguna media sosial terbesar di dunia, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kombinasi antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dan besarnya populasi Muslim menjadikan Indonesia sebagai ruang yang sangat rentan terhadap penyebaran hoaks keagamaan dalam skala masif. Situasi ini diperparah oleh karakter media sosial yang memungkinkan siapa pun-tanpa latar belakang keilmuan keislaman yang memadai—untuk memproduksi dan menyebarluaskan konten bernuansa keagamaan, termasuk yang mengatasnamakan hadis Nabi Muhammad SAW. Kondisi

ini berbeda jauh dengan tradisi keilmuan klasik, di mana periwayatan hadis hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah melalui proses pendidikan dan sanad keilmuan yang ketat dan berjenjang.

Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya menjembatani dua ranah yang selama ini cenderung berjalan secara terpisah, yaitu kajian Ulumul Hadis yang bersifat normatif-akademik di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, dengan kajian literasi digital yang lebih banyak dikembangkan dalam ranah ilmu komunikasi dan media. Dengan menempatkan metodologi kritik sanad-matan sebagai kerangka analisis literasi digital, artikel ini menawarkan perspektif yang relatif baru (*novelty*) dalam diskursus penanganan hoaks keagamaan, yaitu bahwa solusi atas persoalan kontemporer ini sesungguhnya telah tersedia secara metodologis di dalam khazanah keilmuan Islam klasik itu sendiri, dan yang dibutuhkan adalah upaya kontekstualisasi serta popularisasinya kepada masyarakat luas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari literatur Ulumul Hadis klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder bersumber dari artikel-artikel jurnal terkini tentang hoaks keagamaan, literasi digital, dan studi hadis di era media sosial. Analisis dilakukan secara tematik dengan menghubungkan konsep-konsep dasar Ulumul Hadis dengan persoalan kontemporer seputar disinformasi keagamaan. Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: setelah pendahuluan, pembahasan dibagi menjadi enam sub-bahasan yang membahas konsep dasar Ulumul Hadis, kedudukan sanad dan matan, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, pemetaan fenomena hoaks keagamaan, relevansi metodologi Ulumul Hadis terhadap hoaks, serta tantangan dan strategi penerapannya; dan diakhiri dengan kesimpulan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai relevansi *Ulumul Hadis* di era digital, khususnya terkait peran sanad dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dalam menghadapi maraknya penyebaran hadis palsu melalui media digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang membahas ilmu hadis, sanad, kritik hadis, serta fenomena diseminasi informasi keagamaan di ruang digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab *Ulumul Hadis* dan hadis yang memiliki otoritas akademik, seperti karya-karya ulama hadis klasik dan modern yang membahas konsep sanad, matan, serta fungsi hadis terhadap Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema literasi digital, verifikasi hadis, dan tantangan penyebaran hadis palsu di era media sosial. (Anita 2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah secara mendalam konsep sanad, kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, serta mekanisme validasi hadis dalam menghadapi penyebaran hadis palsu di era digital. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama hadis, hasil penelitian terdahulu, dan literatur kontemporer mengenai verifikasi hadis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pemahaman *Ulumul Hadis*, terutama sistem sanad sebagai instrumen autentikasi hadis, serta relevansinya dalam membangun literasi keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab di era digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Dasar Ulumul Hadis: Definisi dan Ruang Lingkup**

Secara etimologis, hadis berarti sesuatu yang baru, sedangkan secara terminologis hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qauli), perbuatan (fi'li), maupun ketetapan (taqriri). Ulumul Hadis, atau ilmu hadis, merupakan disiplin keilmuan yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan suatu riwayat, sehingga dapat ditentukan derajat kesahihan, kelemahan, maupun kepalsuannya (Basri et al. 2024). Disiplin ini lazim dibagi menjadi dua cabang besar, yakni ilmu hadis riwayat yang berfokus pada periwayatan dan penukilan sabda, perbuatan, serta ketetapan Nabi, dan ilmu hadis dirayah yang berfokus pada kaidah-kaidah untuk menilai kualitas sanad dan matan suatu riwayat. Ruang lingkup Ulumul Hadis mencakup berbagai cabang ilmu yang saling berkaitan, antara lain ilmu rijal al-hadis (biografi para perawi), ilmu jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian kredibilitas perawi), ilmu 'ilal al-hadis (pengetahuan tentang cacat tersembunyi dalam riwayat), serta ilmu takhrij al-hadis (penelusuran sumber asal suatu riwayat) (Putra et al. 2025). Melalui perangkat keilmuan tersebut, hadis-hadis yang beredar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan kualitas, yaitu sahih, hasan, dhaif, hingga maudhu' atau palsu (al-Salih, 1988).

Menariknya, kemunculan Ulumul Hadis dalam sejarah Islam sesungguhnya merupakan respons keilmuan terhadap krisis informasi pada masanya. Pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama memasuki periode fitnah dan perpecahan politik, muncul kelompok-kelompok yang memalsukan hadis demi kepentingan golongan tertentu. Para ulama hadis kemudian mengembangkan metodologi kritik sumber yang ketat untuk membedakan riwayat yang otentik dari yang dipalsukan (Büyük 2020). Dalam konteks inilah, dapat ditarik analogi yang relevan dengan situasi kontemporer: sebagaimana ulama hadis klasik dihadapkan pada krisis otentisitas informasi keagamaan pada zamannya, masyarakat digital hari ini juga dihadapkan pada krisis serupa dalam skala dan kecepatan yang jauh lebih masif.

Respons keilmuan terhadap krisis tersebut secara historis dapat ditelusuri pada inisiatif tadwin al-hadis (kodifikasi hadis secara resmi) yang diprakarsai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, ketika kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis otentik seiring wafatnya para sahabat dan munculnya riwayat-riwayat palsu mendorong upaya pembukuan hadis secara sistematis disertai sanad yang lengkap (Zulfatmi 2023). Upaya ini kemudian melahirkan kitab-kitab hadis standar yang disusun dengan metodologi seleksi yang sangat ketat, sebagaimana terlihat pada karya-karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang menetapkan syarat-syarat kesahihan sanad secara rigid sebelum suatu riwayat dapat dimasukkan ke dalam kitab mereka (Yüksek 2020). Proses panjang inilah yang pada akhirnya membentuk Ulumul Hadis sebagai disiplin ilmu yang mapan, dengan seperangkat kaidah baku untuk menilai keabsahan suatu riwayat-sebuah preseden historis yang menunjukkan bahwa umat Islam telah memiliki

pengalaman panjang dalam mengelola krisis otentisitas informasi keagamaan jauh sebelum era digital.

### **B. Sanad dan Matan: Instrumen Validasi Riwayat dalam Ulumul Hadis**

Sanad merupakan rangkaian para perawi yang menghubungkan suatu riwayat hadis kepada sumbernya, yaitu Nabi Muhammad SAW, sedangkan matan adalah redaksi atau isi dari hadis itu sendiri. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penilaian kesahihan sebuah riwayat. Menurut Ismail (1995), suatu sanad dinyatakan sahih apabila memenuhi lima kaidah pokok, yaitu ittisal al-sanad (ketersambungan sanad), keadilan seluruh perawi ('adalah al-rawi), kedhabitan atau kecermatan hafalan dan periwayatan setiap perawi (dhabt al-rawi), tidak mengandung kejanggalan (tidak syadz), dan tidak mengandung cacat tersembunyi ('illat). Selain kritik sanad, Ulumul Hadis juga mengembangkan kaidah kritik matan untuk menilai kesahihan isi suatu riwayat, yaitu antara lain tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah yang mapan, serta tidak bertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya lebih kuat (Ismail, 1988) (Rashid 2024). Kritik matan ini menjadi penting karena sanad yang tampak bersambung dan terdiri atas perawi yang terpercaya tidak serta-merta menjamin keabsahan isi riwayat apabila kandungannya bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Ilmu jarh wa ta'dil, sebagai cabang Ulumul Hadis yang menilai kredibilitas para perawi, pada hakikatnya merupakan mekanisme penilaian rekam jejak dan integritas sumber informasi. Mekanisme ini memiliki kemiripan konseptual dengan praktik penilaian kredibilitas sumber (source credibility assessment) yang menjadi salah satu pilar literasi informasi modern, yakni menelusuri rekam jejak, kompetensi, dan integritas pihak yang menyebarkan suatu informasi sebelum mempercayai dan menyebarkan lebih lanjut. Adapun ilmu takhrij al-hadis merupakan metode penelusuran suatu hadis hingga ke sumber-sumber primernya guna mengetahui asal-usul, jalur periwayatan, dan kualitas riwayat tersebut secara komprehensif (Ibrahim Adham Mohd Rokhibi et al. 2025). Takhrij al-hadis pada dasarnya adalah aktivitas verifikasi sumber-sebuah praktik yang dalam konteks digital hari ini dikenal sebagai fact-checking atau penelusuran sumber primer sebelum suatu informasi diteruskan kepada khalayak luas.

Dalam praktiknya, proses takhrij al-hadis bertumpu pada keberadaan kitab-kitab hadis standar (al-kutub al-mu'tabarah) yang telah disusun secara sistematis oleh para imam hadis, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab-kitab Sunan lainnya, yang masing-masing memuat keterangan sanad secara lengkap (Abdul Sattar et al. 2026). Keberadaan kitab-kitab rujukan baku semacam ini berfungsi layaknya basis data primer (primary database) yang menjadi titik tolak verifikasi: suatu riwayat baru dapat diterima keabsahannya apabila dapat ditemukan dan ditelusuri jejaknya pada kitab-kitab rujukan tersebut, lengkap dengan keterangan sanad dan penilaian para ulama hadis. Prinsip ini relevan diterapkan pada konteks digital, di mana konten keagamaan yang beredar di media sosial semestinya juga dapat ditelusuri kembali pada sumber rujukan otoritatif yang setara, bukan sekadar diterima berdasarkan banyaknya jumlah penyebaran atau keyakinan sepihak penyebarannya.

### **C. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an (Bayan al-Qur'an)**

Dalam disiplin keilmuan Islam, hadis menempati posisi sebagai bayan atau penjelas terhadap Al-Qur'an. Shihab (1994) menjelaskan bahwa fungsi bayan hadis terhadap Al-Qur'an

dapat diklasifikasikan setidaknya ke dalam tiga bentuk: pertama, bayan taqirir, yaitu hadis yang menguatkan dan menegaskan kembali kandungan ayat Al-Qur'an; kedua, bayan tafsir, yaitu hadis yang menjelaskan, merinci, atau membatasi makna ayat yang masih bersifat umum (mujmal); dan ketiga, bayan tasyri', yaitu hadis yang menetapkan suatu hukum yang tidak secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Qur'an namun tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip syariat yang telah digariskan. Kedudukan hadis sebagai bayan terhadap Al-Qur'an ini memiliki implikasi metodologis yang penting: hadis tidak dapat dipahami secara terlepas dari Al-Qur'an, dan sebaliknya, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dalam banyak hal membutuhkan penjelasan dari hadis. Itulah sebabnya salah satu kaidah pokok dalam kritik matan adalah memastikan bahwa kandungan suatu riwayat tidak bertentangan dengan prinsip dan petunjuk Al-Qur'an. Prinsip ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai tolok ukur tertinggi (the highest standard) dalam menilai keabsahan kandungan sebuah hadis.

Relevansi prinsip ini menjadi sangat nyata ketika dihadapkan pada fenomena hoaks keagamaan di media sosial. Banyak konten yang beredar mengatasmakan hadis namun kandungannya justru bertentangan dengan semangat dasar Al-Qur'an, misalnya ajakan kebencian terhadap kelompok tertentu, sikap eksklusif yang berlebihan, atau narasi yang memprovokasi permusuhan (Matsyah et al. 2025). Kontradiksi semacam ini, dari perspektif kritik matan, merupakan salah satu indikator awal yang patut dicurigai sebagai tanda kelemahan atau bahkan kepalsuan suatu riwayat, sekalipun redaksinya disampaikan secara meyakinkan dan disebarluaskan secara masif. Lebih jauh, ulama Ulumul Hadis menekankan bahwa memahami matan hadis juga membutuhkan pertimbangan terhadap konteks turunnya wahyu (asbab al-nuzul) dan konteks diucapkannya suatu hadis (asbab al-wurud). Prinsip kontekstualisasi ini relevan untuk diterapkan pula pada potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang kerap beredar di media sosial secara terpisah dari konteksnya (Ghoffar 2025).

Sebagaimana hadis tidak boleh dipahami secara harfiah tanpa memperhatikan konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, demikian pula penggalan ayat Al-Qur'an tidak semestinya dipahami secara terisolasi dari ayat-ayat sekitarnya maupun penjelasan hadis yang menyertainya (Nadia and Faoziah 2024). Kelalaian terhadap prinsip kontekstualisasi inilah yang banyak dimanfaatkan oleh penyebar hoaks keagamaan untuk menggiring opini publik ke arah kesimpulan yang menyesatkan.

#### **D. Fenomena Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Pemetaan dan Karakteristik**

Wardle dan Derakhshan (2017) mengelompokkan persoalan gangguan informasi (information disorder) ke dalam tiga kategori, yaitu misinformasi (informasi keliru yang disebarkan tanpa niat menyesatkan), disinformasi (informasi keliru yang disebarkan secara sengaja untuk menyesatkan), dan malinformasi (informasi benar yang disebarkan dengan niat merugikan pihak lain). Ketiga pola tersebut dapat ditemukan pula dalam ranah hoaks keagamaan di Indonesia, mulai dari kekeliruan yang tidak disengaja akibat minimnya pengetahuan, hingga manipulasi informasi keagamaan yang disengaja untuk kepentingan ideologis maupun ekonomi tertentu (misalnya demi mendongkrak keterlibatan/engagement suatu akun). Karakteristik hoaks keagamaan di media sosial Indonesia umumnya dapat dikenali dari beberapa pola. Pertama, peredaran narasi yang diklaim sebagai hadis Nabi namun tanpa keterangan sanad maupun rujukan kitab yang jelas, sebagaimana ditemukan dalam kajian Irfan (2024) tentang validitas hadis di era digital. Kedua, penggalan ayat Al-Qur'an yang dikutip secara parsial dan

dilepaskan dari konteks (asbab al-nuzul maupun ayat-ayat sekitarnya) sehingga maknanya bergeser jauh dari yang dimaksud (Qonita & Fatah, 2025; Afrilia dkk., 2018).

Ketiga, atribusi kutipan kepada tokoh atau ulama tertentu tanpa dapat ditelusuri sumber aslinya. Keempat, framing emosional yang sengaja dirancang agar mudah viral, biasanya memanfaatkan isu sensitif seperti ancaman, ketakutan, atau kemarahan kolektif. Beberapa faktor yang mendorong masifnya hoaks keagamaan di media sosial antara lain rendahnya literasi digital dan literasi hadis di kalangan pengguna, karakter algoritma platform media sosial yang cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan emosional tinggi dibandingkan akurasi informasi, serta lemahnya mekanisme penjagaan mutu (gatekeeping) dalam produksi konten dakwah digital yang sifatnya terdesentralisasi. Banyak konten hadis yang diproduksi oleh kreator konten non-spesialis tanpa proses kurasi keilmuan yang memadai, sehingga rawan kehilangan informasi sanad, sumber rujukan, maupun penjelasan kontekstual yang seharusnya menyertai sebuah riwayat.

Dampak dari masifnya hoaks keagamaan ini tidak dapat dipandang ringan. Selain berpotensi menyesatkan pemahaman keagamaan individu, penyebaran hoaks juga rawan memicu polarisasi dan menggerus rasa saling percaya antarkelompok masyarakat yang berbeda pandangan keagamaan maupun afiliasi organisasi (Munirah & Suherman, 2024). Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi mengikis otoritas keilmuan hadis itu sendiri, karena masyarakat awam semakin sulit membedakan mana riwayat yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan mana yang sekadar klaim tanpa dasar. Apabila ditelaah lebih jauh, hoaks keagamaan yang beredar di media sosial dapat dipetakan ke dalam beberapa tipologi berdasarkan modusnya. Tipologi pertama adalah hadis palsu murni (maudhu'), yaitu redaksi yang sepenuhnya direkayasa namun disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tipologi kedua adalah hadis dhaif yang disampaikan tanpa keterangan kelemahannya, sehingga seolah-olah memiliki kedudukan yang sama kuatnya dengan hadis sahih. Tipologi ketiga adalah pemotongan atau penggalan matan hadis maupun ayat Al-Qur'an yang menghilangkan bagian penting sehingga maknanya bergeser. Tipologi keempat adalah salah atribusi (misattribution), yaitu pernyataan yang sebenarnya berasal dari pendapat seorang tokoh atau bahkan tidak memiliki sumber sama sekali, namun dibingkai seolah-olah merupakan hadis Nabi. Pemetaan tipologi semacam ini penting sebagai langkah awal sebelum merumuskan strategi verifikasi yang sesuai untuk masing-masing jenis hoaks tersebut (Ghifari, 2023).

Karakter platform media sosial turut memperparah penyebaran tipologi-tipologi tersebut. Layanan pesan instan berbasis grup tertutup, misalnya, memungkinkan konten keagamaan diteruskan secara berantai di antara anggota yang saling mengenal dan mempercayai satu sama lain, sehingga proses verifikasi cenderung diabaikan karena adanya asumsi keliru bahwa kedekatan personal dengan pengirim pesan setara dengan kredibilitas isi pesan itu sendiri. Pola penyebaran semacam ini berbeda dengan media massa konvensional yang umumnya melalui proses penyuntingan dan verifikasi redaksional sebelum dipublikasikan, sehingga ruang digital yang terdesentralisasi menuntut tanggung jawab verifikasi yang lebih besar dari setiap individu penggunanya, alih-alih bersandar sepenuhnya pada mekanisme gatekeeping institusional sebagaimana pada era media konvensional.

#### **E. Relevansi Metodologi Ulumul Hadis sebagai Instrumen Literasi Anti-Hoaks**

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa perangkat metodologis yang dikembangkan dalam Ulumul Hadis pada dasarnya merupakan suatu bentuk metodologi kritik sumber (source criticism) yang telah dirumuskan secara sistematis jauh sebelum istilah fact-checking atau literasi digital dikenal pada masa sekarang. Prinsip ittisal al-sanad yang menuntut ketersambungan jalur periwayatan secara meyakinkan, misalnya, dapat diadaptasi menjadi pertanyaan dasar literasi digital: dapatkah informasi ini ditelusuri hingga ke sumber aslinya secara meyakinkan, ataukah hanya beredar dari satu akun ke akun lain tanpa rujukan yang jelas? Prinsip takhrij al-hadis dapat dikontekstualisasikan menjadi praktik 'takhrij digital', yaitu kebiasaan menelusuri kembali suatu konten keagamaan yang beredar di media sosial ke sumber-sumber rujukan yang otoritatif-baik kitab-kitab hadis standar, ensiklopedia hadis digital yang tepercaya, maupun lembaga keagamaan resmi-sebelum konten tersebut diyakini kebenarannya, apalagi disebarluaskan kembali. Praktik ini sejalan dengan prinsip tabayyun yang secara eksplisit diperintahkan Al-Qur'an dalam Surah al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran suatu berita terlebih dahulu sebelum mempercayai dan menindaklanjutinya, terutama apabila berita tersebut datang dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya.

Sementara itu, kaidah kritik matan-yang menuntut agar kandungan suatu riwayat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan fakta sejarah yang mapan-dapat dirumuskan ulang menjadi semacam daftar periksa (checklist) sederhana bagi masyarakat awam dalam menilai kewajaran suatu konten keagamaan yang viral: apakah isi pesan tersebut sejalan dengan semangat dasar Al-Qur'an yang menjunjung kasih sayang dan keadilan, apakah masuk akal secara logis dan historis, dan apakah konsisten dengan riwayat-riwayat lain yang telah mapan diterima oleh mayoritas ulama. Adapun ilmu jarh wa ta'dil dapat diadaptasi menjadi kebiasaan menilai rekam jejak dan kredibilitas akun atau lembaga penyebar konten keagamaan, sebagaimana ulama hadis menilai kredibilitas seorang perawi dari segi keadilan dan kedhabitannya. Apakah akun tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, apakah konten-konten sebelumnya konsisten merujuk pada sumber yang jelas, dan apakah terdapat rekam jejak penyebaran informasi keliru sebelumnya-pertanyaan-pertanyaan semacam ini sejalan dengan semangat dasar ilmu jarh wa ta'dil dalam menilai kelayakan suatu sumber riwayat.

Lebih jauh, kesadaran bahwa hadis berfungsi sebagai bayan terhadap Al-Qur'an turut memberikan pijakan teologis bagi urgensi verifikasi: karena hadis berfungsi menjelaskan dan menguatkan Al-Qur'an, maka setiap klaim yang mengatasnamakan hadis namun bertentangan dengan ruh ajaran Al-Qur'an-misalnya yang mengandung kebencian, fitnah, atau adu domba-dengan sendirinya patut dipertanyakan keabsahannya. Dalam kerangka maqasid syariah, penyebaran berita bohong (al-kadzib) dan fitnah secara tegas dipandang sebagai pelanggaran etika komunikasi yang dilarang, sehingga upaya tabayyun dan verifikasi bukan sekadar anjuran teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab moral keagamaan setiap Muslim yang menggunakan media sosial. Dengan merangkai kelima prinsip tersebut-ketertelusuran sanad, kredibilitas perawi, kesahihan matan, takhrij sumber, dan fungsi hadis sebagai bayan Al-Qur'an-tampak bahwa Ulumul Hadis sesungguhnya menawarkan suatu kerangka berpikir kritis yang utuh (a coherent critical framework), bukan sekadar kumpulan kaidah teknis yang terpisah-pisah. Kerangka inilah yang berpotensi diadaptasi secara lebih luas, tidak hanya bagi kalangan akademisi studi hadis, tetapi juga bagi masyarakat Muslim pengguna media sosial pada

umumnya, sebagai bekal epistemologis dalam menyikapi deras arus informasi keagamaan yang belum tentu terverifikasi kebenarannya.

#### **F. Tantangan dan Strategi Penerapan Literasi Hadis Digital**

Sekalipun metodologi Ulumul Hadis menawarkan kerangka konseptual yang relevan, penerapannya dalam ranah digital menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, terdapat kesenjangan kecepatan antara laju penyebaran informasi di media sosial yang berlangsung dalam hitungan detik dengan proses verifikasi keilmuan yang membutuhkan waktu dan kecermatan. Kedua, masih terbatasnya alat bantu digital yang mudah diakses oleh masyarakat awam untuk melakukan penelusuran (takhrij) hadis secara mandiri, meskipun beberapa inisiatif pelacakan hadis berbasis digital, seperti pemanfaatan basis data dan perangkat lunak ensiklopedia hadis, telah mulai dikembangkan di kalangan akademisi studi hadis (Rosyad dkk., 2023). Ketiga, literasi keagamaan dasar-termasuk pemahaman sederhana tentang sanad, matan, dan klasifikasi kualitas hadis-belum menjadi materi yang cukup ditekankan dalam pendidikan agama formal maupun nonformal di masyarakat luas. Keempat, insentif algoritmik platform media sosial yang lebih mengutamakan keterlibatan (engagement) dibandingkan akurasi turut memperlebar jarak antara konten yang akurat dan konten yang viral.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya simplifikasi prinsip-prinsip dasar Ulumul Hadis-khususnya prinsip tabayyun dan takhrij sederhana-menjadi modul literasi digital keagamaan yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat awam, baik melalui jalur pendidikan formal (madrasah, sekolah, perguruan tinggi) maupun nonformal (majelis taklim, pelatihan dakwah digital). Kedua, perlu dibangun kolaborasi yang lebih erat antara akademisi dan ulama spesialis Ulumul Hadis dengan para pengelola platform digital, lembaga pemeriksa fakta (fact-checker), maupun kreator konten dakwah, agar konten keagamaan yang diproduksi dan disebarluaskan lebih terjaga validitasnya. Ketiga, pengembangan dan sosialisasi alat bantu digital-seperti aplikasi atau basis data hadis tepercaya yang mudah diakses publik-perlu terus didorong agar masyarakat awam memiliki sarana praktis untuk melakukan verifikasi mandiri sebelum menyebarkan suatu konten keagamaan.

Keempat, lembaga keagamaan resmi seperti Majelis Ulama Indonesia, organisasi kemasyarakatan Islam, serta perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran strategis untuk memimpin kampanye literasi digital keagamaan secara berkelanjutan, sehingga budaya tabayyun dan verifikasi sumber dapat menjadi kebiasaan yang membudaya (taken for granted) di tengah masyarakat, bukan sekadar anjuran normatif yang jarang dipraktikkan. Dengan langkah-langkah tersebut, kearifan metodologis yang telah diwariskan oleh tradisi keilmuan Ulumul Hadis selama lebih dari satu milenium dapat terus relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kualitas wacana keagamaan di ruang digital yang semakin terbuka dan tanpa batas.

Pondok pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam, sebagai lembaga yang secara historis menjadi pusat transmisi keilmuan hadis di Indonesia, idealnya dapat memperluas peran tradisionalnya tidak hanya sebagai pengajar kitab-kitab hadis klasik, tetapi juga sebagai penggerak literasi digital keagamaan di tengah masyarakat sekitarnya. Santri dan mahasiswa yang telah dibekali dasar-dasar Ulumul Hadis sesungguhnya memiliki modal keilmuan yang memadai untuk berperan sebagai agen verifikasi (verification agent) di lingkungan sosial masing-masing, baik secara daring melalui media sosial maupun secara luring melalui forum-forum pengajian. Sinergi

antara otoritas keilmuan pesantren dengan kanal-kanal digital yang dikelola secara profesional berpotensi menjadi salah satu jawaban paling realistis atas kesenjangan antara kecepatan penyebaran hoaks dan lambatnya proses verifikasi keilmuan yang telah diuraikan sebelumnya.

#### **G. Kerangka Konseptual: Pemetaan Prinsip Ulumul Hadis ke dalam Literasi Digital**

Untuk memperjelas relevansi yang telah diuraikan, bagian ini menyajikan pemetaan konseptual antara prinsip-prinsip pokok Ulumul Hadis dan padanannya dalam kerangka literasi digital kontemporer. Pemetaan ini bukan dimaksudkan sebagai kesetaraan yang kaku, melainkan sebagai jembatan epistemologis yang menunjukkan bahwa kedua tradisi keilmuan tersebut, meskipun lahir pada konteks zaman yang sangat berbeda, sesungguhnya berangkat dari semangat dasar yang sama: menjaga keaslian dan akurasi informasi sebelum diteruskan kepada khalayak. Prinsip ittisal al-sanad, yang menuntut ketersambungan jalur periwayatan tanpa keterputusan, dapat dipadankan dengan prinsip ketertelusuran sumber (source traceability) dalam literasi digital, yaitu kemampuan menelusuri suatu informasi hingga ke penerbit atau pengunggah pertamanya. Prinsip 'adalah al-rawi (keadilan perawi) dan dhabt al-rawi (kecermatan perawi) dapat dipadankan dengan penilaian kredibilitas dan kompetensi sumber (source credibility), yaitu sejauh mana suatu akun atau lembaga memiliki rekam jejak dan kapasitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kritik matan yang menuntut kesesuaian isi riwayat dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan fakta sejarah, dapat dipadankan dengan penilaian konsistensi konten (content consistency check), yakni memeriksa apakah suatu klaim koheren dengan sumber-sumber otoritatif lain yang telah mapan.

Adapun ilmu takhrij al-hadis, sebagai metode penelusuran riwayat ke sumber primernya, sejalan dengan praktik penelusuran balik (reverse search/fact-checking) yang menjadi inti dari aktivitas verifikasi digital modern. Sedangkan ilmu jarh wa ta'dil, yang menilai kredibilitas perawi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, dapat dipadankan dengan praktik pemantauan reputasi sumber (ongoing source reputation monitoring) yang lazim digunakan oleh lembaga pemeriksa fakta untuk menilai konsistensi keakuratan suatu akun atau media dari masa ke masa. Pemetaan ini menegaskan bahwa kerangka berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi disinformasi digital bukanlah sesuatu yang asing bagi tradisi keilmuan Islam, melainkan dapat digali kembali dari khazanah metodologi Ulumul Hadis yang telah teruji selama berabad-abad.

#### **H. Ilustrasi Penerapan: Alur Sederhana Verifikasi Konten Keagamaan di Media Sosial**

Sebagai tindak lanjut dari pemetaan konseptual pada sub-bahasan sebelumnya, berikut diilustrasikan sebuah alur sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat awam ketika menjumpai konten keagamaan-baik berupa kutipan hadis, penggalan ayat, maupun pernyataan yang diatasmakan ulama tertentu-yang beredar di media sosial. Alur ini bersifat generik dan ilustratif, dimaksudkan sebagai kerangka berpikir praktis, bukan sebagai prosedur baku yang menggantikan kajian keilmuan yang lebih mendalam. Langkah pertama adalah identifikasi klaim, yaitu mencermati secara saksama apa sesungguhnya yang diklaim oleh konten tersebut: apakah ia mengaku sebagai hadis Nabi, ayat Al-Qur'an, atau pendapat seorang ulama. Langkah kedua adalah penelusuran sumber (takhrij digital sederhana), yaitu memeriksa apakah konten tersebut mencantumkan rujukan yang jelas-misalnya nama kitab, nomor hadis, atau surah dan ayat-dan jika tidak, mencoba menelusurinya melalui sumber-sumber rujukan yang otoritatif sebelum mempercayainya.

Langkah ketiga adalah uji kesesuaian matan, yaitu menilai apakah isi pesan tersebut sejalan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan akal sehat, ataukah justru mengandung unsur kebencian, fitnah, atau provokasi yang patut dicurigai. Langkah keempat adalah tabayyun lanjutan, yaitu mengonfirmasi kebenaran konten kepada pihak yang memiliki otoritas keilmuan—seperti ustaz, lembaga fatwa, atau forum kajian hadis tepercaya—apabila keraguan masih belum terjawab melalui penelusuran mandiri. Langkah kelima adalah keputusan berbagi (sharing decision), yaitu menahan diri untuk tidak meneruskan konten yang belum terverifikasi kebenarannya, sekalipun konten tersebut tampak meyakinkan atau telah disebarluaskan oleh banyak pihak. Alur sederhana ini sengaja dirancang ringkas dan mudah diingat agar dapat diterapkan oleh masyarakat awam tanpa memerlukan latar belakang keilmuan hadis yang mendalam, sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang telah lama dikembangkan dalam tradisi Ulumul Hadis. Dengan membiasakan alur berpikir semacam ini, diharapkan masyarakat tidak lagi menjadi simpul pasif dalam rantai penyebaran hoaks keagamaan, melainkan turut berperan aktif sebagai filter informasi yang bertanggung jawab di ruang digital.

### **Kesimpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa Ulumul Hadis, sebagai disiplin keilmuan yang telah berkembang sejak masa klasik Islam, menyimpan kearifan metodologis yang tetap relevan untuk menghadapi tantangan hoaks keagamaan di era digital. Konsep dasar Ulumul Hadis beserta metodologi kritik sanad dan matan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk metodologi kritik sumber yang dapat diadaptasi menjadi kerangka literasi digital kontemporer: prinsip ittisal al-sanad dan takhrij al-hadis sejalan dengan praktik penelusuran sumber primer (fact-checking), sementara kaidah kritik matan sejalan dengan upaya menilai kewajaran suatu konten berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan fakta historis. Pemahaman bahwa hadis berfungsi sebagai bayan terhadap Al-Qur'an turut memperkuat landasan teologis bagi pentingnya verifikasi: klaim keagamaan apa pun yang bertentangan dengan ruh dasar Al-Qur'an patut dipertanyakan keabsahannya, betapapun masifnya klaim tersebut disebarluaskan. Dengan demikian, relevansi Ulumul Hadis di era digital tidak terletak semata pada fungsinya sebagai disiplin akademik di lingkungan perguruan tinggi keagamaan, melainkan juga pada potensinya untuk dikontekstualisasikan sebagai kerangka literasi digital yang aplikatif bagi masyarakat luas dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kajian kepustakaan, sehingga penelitian lanjutan secara empiris—misalnya melalui pengembangan dan uji coba modul literasi tabayyun-takhrij digital pada komunitas pengguna media sosial tertentu—akan sangat bermanfaat untuk menguji efektivitas tawaran konseptual yang dirumuskan dalam artikel ini, sekaligus memperkaya khazanah kajian Ulumul Hadis kontemporer dalam merespons dinamika masyarakat digital.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Sattar, Mohammad Fahmi Bin Abdul Hamid, Khairul Azhar Bin Meerangani, and Moh. Nor Ichwan. 2026. "Event Contextualization in Hadith Interpretation: A Framework for Reassessing Problematic Hadith Narratives." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 27(1): 127–54. doi:10.14421/qh.v27i1.6418.
- Anita, Dewi Evi. 2014. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1(2): 243–66.

- Basri, Basri, Mohd. Nasir, Maskanatul Fiqiyah, Syamsul Rizal, and Zainuddin Zainuddin. 2024. "Dating Practices: A Moral Negotiation in Pesantren." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(2): 671–94. doi:10.26811/peuradeun.v12i2.1167.
- Büyük, Enes. 2020. "Envârü't-Tenzîl Şerh-Hâşiyelerinde Tefsir İlminin Mahiyeti." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 24(3): 1039–58. doi:10.18505/cuid.690206.
- Ghoffar, Abdul. 2025. "The Influence of the Kaaba According to History in the Qur'an and Hadith on Islamic Architecture." *Journal of Islamic Architecture* 8(4): 1142–57. doi:10.18860/jia.v8i4.25443.
- Ibrahim Adham Mohd Rokhibi, Mohd Farhan Md Ariffin, Mohd Arif Nazri, Fadlan Mohd Othman, and Badlihisam Mohd Nasir. 2025. "Authenticity of Hadith and Credibility of the Stratification of Narrators: An Analysis of Imam Muslim." *Global Journal Al-Thaqafah*: 47–61. doi:10.7187/GJATSI122025-4.
- Matsyah, Ajidar, Mursyid Djawas, Umar Bin Abdul Aziz, Dedy Sumardi, and Abidin Nurdin. 2025. "Cultural Continuity and Legal Adaptation: The Evolution of Suluh in Aceh's Conflict Resolution System." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 24(1): 101. doi:10.31958/juris.v24i1.13272.
- Nadia, Zunly, and Niswatin Faoziah. 2024. "Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25(1): 161–86. doi:10.14421/qh.v25i1.5260.
- Putra, Teuku Romi Imansyah, Muhammad Yusuf, Hafidh Maulana, and Amran Wali. 2025. "The Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Tinea Versicolor among Students at Madrasah Ulumul Quran (MUQ) Pagar Air Islamic Boarding School." *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease* 13(2): 135–42. doi:10.20473/ijtid.v13i2.57381.
- Rashid, Sabaa Hamid. 2024. "Coverless Text Information Hiding Based on Built-in Features of Arabic Scripts." *Journal of Applied Data Sciences* 5(2): 653–67. doi:10.47738/jads.v5i2.243.
- Yüksek, Muhammed İsa. 2020. "Vahiy Çeşitlerine Dair Zemahşerî ve Beyzâvî'nin Yaptığı Tasniflerin Ulûmü'l-Kur'ân Açısından Analizi." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 24(1): 437–53. doi:10.18505/cuid.669263.
- Zulfatmi, Zulfatmi. 2023. "Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11(2): 551–68. doi:10.26811/peuradeun.v11i2.1006.